

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berlandaskan lanskap arus transformasi dimana terus berevolusi menuntut setiap negara di dunia untuk semakin membuka diri terhadap sistem ekonomi global. Dalam konteks demografis Indonesia populasi penduduk menyaksikan lonjakan setiap tahun, yang secara otomatis berdampak pada bertambahnya jumlah angkatan kerja. Namun, kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan di bidang ketenagakerjaan apabila peningkatan besaran populasi angkatan kerja tidak berbanding lurus dengan kapasitas absorpsi sektor ketenagakerjaan. Selain itu, persaingan kerja di era modern tidak semata-mata berpatok pada ketersediaan lapangan pekerjaan, namun sekaligus oleh kualitas dari setiap individu (Sahrul *et al.*, 2023).

Menurut Abdillah (2024), perguruan tinggi turut berperan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Dalam ekosistem pendidikan, institusi pendidikan tinggi menempati posisi yang berperan vital dan mengoptimalkan mutu sumber daya manusia. Institusi tersebut diharapkan dapat melahirkan alumni bukan hanya sekadar berkualitas secara kognitif, namun harus mempunyai kemampuan praktis yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan industri serta dunia profesional.

Dalam rangka kesiapan individu memasuki dunia profesional, institusi pendidikan tinggi menjelma sebagai variabel penentu. Melalui kurikulum yang adaptif, pengalaman belajar berbasis proyek, kegiatan magang, praktik industri, serta pelatihan *soft skill*, perguruan tinggi dapat membentuk lulusan yang siap bersaing di pasar kerja. Meningkatnya ekspektasi terhadap mutu sumber daya manusia berdampak pada tingginya batas kualifikasi oleh individu. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan secara teoritis, melainkan juga harus mempersiapkan mahasiswa dengan berbagai kompetensi esensial, sebagai bekal dalam memasuki dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan tinggi

menjadi faktor penting dalam mempersiapkan angkatan kerja yang kompeten, adaptif, dan mampu memenuhi tuntutan dunia industri yang terus berkembang (Muliastuti *et al.*, 2024).

Selain hal tersebut, terdapat elemen pendukung lainnya yakni, *self-efficacy*. *Self-efficacy* memegang peranan yang cukup signifikan dalam membangun dan memperkuat kepercayaan diri mahasiswa untuk terjun ke dunia profesional serta mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan menjelang kelulusan mereka. Agar mahasiswa memiliki kesiapan kerja yang matang, mereka perlu memiliki rasa percaya diri bahwa mereka mampu menjalankan berbagai tugas pekerjaan, tidak hanya satu jenis tugas saja. Di dunia kerja, seseorang dituntut untuk bisa melakukan beragam hal agar dapat bertahan dan berkembang. (Astrid Ade Damayantie, 2022).

Faktor lainnya juga ada *adversity quotient* atau daya juang juga menjadi faktor dari kesiapan kerja. *Adversity quotient* atau yang dikenal sebagai daya juang merujuk pada kapasitas seseorang dalam menghadapi dan melewati berbagai rintangan serta tekanan dalam kehidupan. Individu yang memiliki tingkat daya juang tinggi cenderung memaknai setiap tantangan yang dihadapi sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan mengembangkan potensi diri guna meraih tujuan (Azky & Olievia, 2024).

Soft skill juga menjadi satu dari lain elemen kesiapan kerja, *soft skill* yakni, keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki individu dalam meningkatkan kinerja, yang berperan dalam menumbuhkan motivasi serta kemampuan komunikasi, sekaligus membantu individu saat berhadapan dengan rintangan dunia bekerja global yang dinamis dan terus berkelanjutan. *Soft skill* juga diartikan sebagai kemampuan nonteknis dan nonakademik yang menekankan pada kapasitas personal individu, seperti kemampuan bersosialisasi, beradaptasi, berkomunikasi, mengatur kapasitas diri maupun orang sekitar, serta mengedepankan orientasi optimistis dalam menyikapi berbagai sendi kehidupan. (Azky & Olievia, 2024).

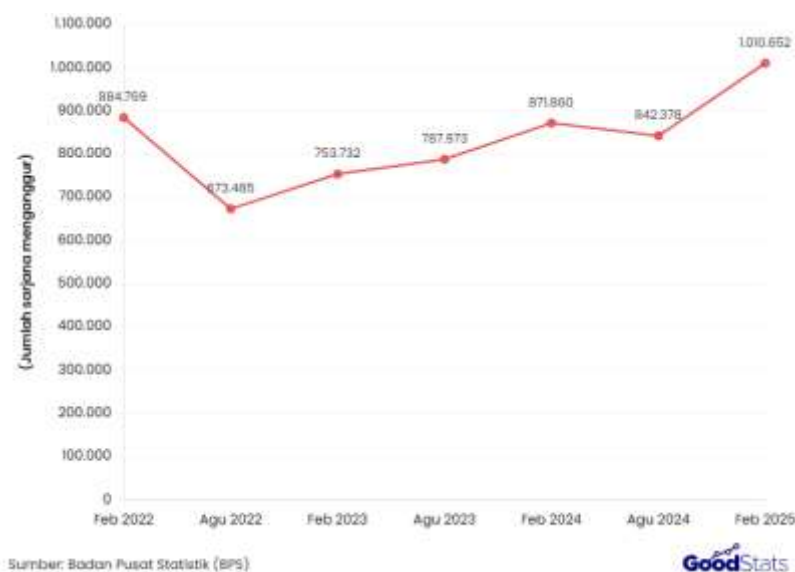
Selain pendidikan tinggi, *self-efficacy*, *adversity quotient*, dan *soft skill*, motivasi kerja juga menjadi faktor dari kesiapan kerja. Motivasi kerja

menjadi faktor krusial dalam mempengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi, berkembang, dan mempertahankan perannya di dunia kerja. Tingginya motivasi kerja mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kesiapan kerja melalui pengembangan diri yang berkelanjutan agar sesuai dengan kebutuhan industri (Azhar *et al.*, 2025).

Sejumlah faktor seperti pendidikan tinggi, *self-efficacy*, *adversity quotient*, *soft skill* dan motivasi kerja memiliki kontribusi tinggi dalam membentuk dorongan serta kesiapan internal mahasiswa dalam memasuki dunia kerja. Kelima faktor tersebut secara bersama-sama mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri, mengembangkan kemampuan, serta meningkatkan keyakinan dalam menghadapi tuntutan profesional. Dorongan dan kesiapan internal inilah yang kemudian berkembang menjadi kesiapan kerja, yaitu kondisi psikologis yang menentukan sejauh mana mahasiswa bersedia dan mampu terlibat dalam proses persiapan karier serta menjalankan tugas-tugas pekerjaan.

Namun, mengingat luasnya elemen yang turut berperan terhadap kematangan individu, studi ini mengambil batasan kajian secara spesifik yakni, fokus kajian pada dua faktor internal yang dianggap mempunyai fungsi krusial dalam mengkonstruksi siapnya bekerja seseorang, yaitu *soft skill* dan motivasi kerja.

Tingkat keterserapan bekerja bagi alumni baru di Indonesia juga masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan (Saweho *et al.*, 2025). Bank Dunia memiliki data, dikutip dari Widodo (2024), yang menunjukkan data pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua tertinggi dalam tingkat pengangguran pemuda di kawasan ASEAN, yaitu sebesar 13,8%, di mana 12% di antaranya berasal dari lulusan sarjana. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dikutip dari Widodo (2024), pada tahun 2020 terdapat 824.912 pengangguran dari lulusan sarjana, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 871.860 orang pada Februari 2024.



Gambar 1.1 Jumlah Pengangguran (Diploma IV, S1, S2, S3) di Indonesia

Sumber: *Good Stats* (2025)

Diketahui pada gambar 1.1 bahwasanya pada Februari 2022, tercatat sebanyak 884 ribu lulusan sarjana yang belum memperoleh pekerjaan. Jumlah tersebut sempat menurun pada Agustus 2022 menjadi sekitar 673 ribu orang, namun kembali meningkat pada rentang selanjutnya. Data yang terekam pada Februari 2023 jumlah penganggur menyentuh angka 753 ribu jiwa terus bertambah hingga mencapai 787 ribu pada Agustus 2023.

Memasuki Februari 2024, kenaikan ini berlanjut dengan jumlah penganggur sarjana mencapai 871 ribu orang. Meskipun sempat sedikit menurun di Agustus menjadi sekitar 842 ribu, angkanya tetap tergolong tinggi. Situasi ini mencapai titik tertingginya di awalan tahun 2025, presisinya pada Februari, saat jumlah lulusan perguruan tinggi yang belum mendapatkan pekerjaan, yakni sebanyak 1.010.652 orang, menjadikannya sebagai rekor tertinggi dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

Masifnya angka pengangguran sarjana yang melanda pada wilayah Indonesia mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang diperoleh di perguruan tinggi dengan keterampilan yang dibutuhkan di

dunia bekerja. Perubahan yang terjadi secara signifikan telah menimbulkan disrupsi pada perilaku industri dan tenaga kerja, sehingga membentuk tatanan baru dalam dunia bekerja. Maka sebab itu, seseorang perlu menciptakan berbagai kemampuan beserta keterampilan, terutama dalam aspek *soft skill* dan motivasi kerja.

Siapnya bekerja dapat diartikan bahwa kematangan seseorang yang meliputi berbagai aspek, mulai dari keterampilan teknis, wawasan, pemahaman mendalam, hingga karakter kepribadian yang dimiliki, yang keseluruhannya berfungsi sebagai fondasi dalam menentukan arah karier (Firdaus dan Cahyanti, 2022). Sesuai dengan pendapat Pool dan Sewell (2007) sebagaimana dikutip dalam Munawaroh & Musrifah (2023), individu yang memiliki perencanaan masa depan dan semangat juang yang tinggi akan mampu merespons berbagai situasi secara positif. Hal ini dapat mendorong munculnya kesiapan kerja, misalnya melalui peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam menghadapi dunia kerja.

Sebagaimana menurut Hossain yang dikutip dalam Widodo (2024), bahwa kesiapan kerja mahasiswa juga dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penguatan *soft skill*, mencakup kemampuan berpikir kritis, menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya, bersikap fleksibel, berkomunikasi secara efektif, serta kecapakan interpersonal, maka dari itu keterampilan ini menjadi faktor penting dalam menjembatani kesenjangan kompetensi dan mendukung proses transfer pengetahuan.

Soft skill merupakan keterampilan yang menekankan pada aspek intelektual serta kemampuan intrapersonal dan interpersonal (Utami *et al.*, 2025). *Soft skill* memiliki peran penting dalam membantu seseorang bekerja dengan lebih cerdas, bukan lebih keras. Beberapa peneliti berpendapat bahwa salah satu alasan lulusan gagal memperoleh pekerjaan adalah karena kurangnya *soft skill*, kepribadian, serta kemampuan sosial yang sebenarnya sama pentingnya dengan keterampilan teknis dalam dunia profesional. Dampak *soft skill* terhadap kesiapan bekerja telah menjelma subjek berbagai penelitian sebelumnya (Cahyono dan Gunawan, 2024).

Menurut Terry sebagaimana dikutip dalam Sukamto *et al.*, (2023), motivasi yakni masukan atau keinginan yang hadir dari diri sendiri seseorang yang membuatnya berupaya dan mengambil berbagai tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi muncul yang berakar dari disposisi sikap manusia dalam merespons beragam kondisi profesional perusahaan. Seorang karyawan yang termotivasi akan memiliki kesiapan mental dan fisik, memahami kondisi kerja, serta berupaya keras untuk mencapai target atau tujuan perusahaan. Pemahaman terhadap motivasi penting agar dapat mengenali hubungan antara perilaku kerja dan performa sumber daya manusia dalam organisasi. Tatkala motivasi seorang karyawan begitu kuat senantiasa akan berprestasi secara berkesinambungan (Sukamto *et al.*, 2023). Pendapat Djali sebagaimana dikutip dalam Sukamto *et al.*, (2023), motivasi kerja yakni keadaan fisiologis dan psikologis yang tertanam dalam diri seseorang lalu menstimulasi melangsungkan aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan atau memenuhi kebutuhannya.

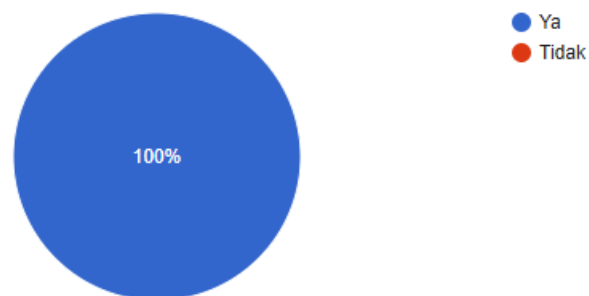
Universitas Negeri Jakarta yakni institusi pendidikan tinggi berstatus negeri, resmi berdiri pada tahun 1964, dengan domisili di Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW14, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta, 13220. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada awalnya merupakan hasil integrasi lembaga pendidikan guru berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1963 yang ditetapkan pada 3 Januari 1963. Melalui keputusan tersebut, FKIP dan IPG dilebur menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). FKIP Universitas Indonesia dan IPG Jakarta kemudian bergabung membentuk IKIP Jakarta, yang resmi berlaku dari 16 Mei 1964 dan ditetapkan sebagai hari lahir IKIP Jakarta. Seiring perkembangannya, IKIP Jakarta memperoleh perluasan tugas tidak hanya dalam bidang kependidikan, tetapi juga ilmu non-kependidikan sehingga menuju bentuk universitas. Akhirnya, pada 4 Agustus 1999, IKIP Jakarta resmi berubah menjadi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) berdasarkan Keppres Nomor 093/1999, dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada 31 Agustus 1999 di Istana Negara. UNJ memiliki

beberapa rumpun keilmuan yang meliputi bidang Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Seni, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Sosial dan Hukum, Teknik, Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Ekonomi dan Bisnis, Psikologi, serta Program Studi Lanjutan pada jenjang Pascasarjana (UNJ, 2024).

Peneliti telah melakukan pra-riset terhadap 38 mahasiswa FEB UNJ Angkatan 2022 dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai sejauh mana kemampuan komunikasi sebagai bagian dari salah satu aspek *soft skill* mahasiswa berpengaruh terhadap siapnya mereka pada saat melangkah di dunia profesional.

Saya percaya kemampuan berkomunikasi akan membantu saya ketika memasuki dunia kerja nanti

38 jawaban



Gambar 1.2 Diagram Hasil Prariset Kepercayaan Kemampuan Komunikasi sebagai *Soft Skill* dalam Memasuki Dunia Kerja

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Melalui hasil pra-riset terhadap 38 mahasiswa, semua responden (100%) memberikan kenyataan bahwa kemampuan komunikasi menjadikan salah satu elemen *soft skill* yang begitu penting untuk dimiliki ketika masuk dunia bekerja. Mahasiswa menyadari bahwa komunikasi yang baik dapat membantu mereka dalam menjalin hubungan kerja, menyampaikan ide, bekerja sama dalam tim, serta menghadapi berbagai situasi di lingkungan profesional. Hal tersebut selaras dengan pandangan Suhairi *et al.*, (2023) bahwa jika komunikasi berlangsung dengan baik, maka hal tersebut dapat membangun hubungan kerja yang harmonis, mempermudah

proses adaptasi terhadap perubahan dalam organisasi, meningkatkan loyalitas dan keterikatan karyawan, membantu penyelesaian konflik, serta mendorong kemajuan karir individu dalam lingkungan kerja. Perolehan ini memperlihatkan bahwasanya peserta didik mempunyai tingkatan kesadaran baik kepada peran *soft skill*, khususnya kemampuan komunikasi dalam meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja (Nengsi & Sartika, 2022).

Berikutnya pada Gambar 1.3 dibawah ini, berdasarkan dengan hasil pra-riset terhadap 38 mahasiswa, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka mengemban motivasi kerja kuat untuk sesegera mungkin terjun ke dunia bekerja setelah merampungkan studi perkuliahan dan tidak ada satu pun mahasiswa yang menjawab “tidak” terhadap pernyataan ini.



Gambar 1.3 Diagram Hasil Prariset Motivasi Bekerja setelah Lulus Kuliah

Sumber: Data diolah Peneliti (2025)

Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki dorongan internal yang tinggi untuk langsung terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Tingginya tingkat motivasi kerja ini memperlihatkan bahwasanya mahasiswa telah terdapat orientasi karier yang bermutu lalu siap menghadapi persaingan di dunia profesional. Hal tersebut searah dengan pendapat Folasimo *et al.*, (2023) bahwa motivasi berperan sebagai pendorong dalam diri seseorang untuk bertindak dan merealisasikan

minatny. Dengan demikian, makin besarnya dorongan motivasi, maka kian matang pula siapnya tuntutanny di lingkungan profesional.

Motivasi kerja yang kuat ini juga dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kemampuan diri, baik dalam penguasaan kompetensi teknis maupun pengembangan *soft skill* pendukung layaknya mempunya komunikasi, kolaborasi kelompok, dan disiplin kerja. Dengan demikian, kematangan mahasiswa dalam mengintegrasikan diri ke dalam dunia ketenagakerjaan tidak lepas dari dorongan yang berasal dari dalam diri untuk mewujudkan karier yang dicita-citakan (Satrio & Wilasittha, 2025).

Berpedoman pada pra-riset sebelumnya, bahwa *soft skill* dan motivasi kerja berkontribusi signifikan pada tingkat kematangan bekerja mahasiswa. Kondisi ini berkorelasi dengan laporan yang dipublikasikan oleh *National Association of Colleges and Employers* (2022) yang menetapkan bahwasanya “*communication*”, “*critical thinking*”, “*teamwork*” merupakan kompetensi inti kesiapan karier yang terus meningkat relevansinya. *Soft skill* yakni, kemampuan non-teknis meliputi kecakapan komunikasi, kolaborasi tim, pemecahan masalah, serta adaptabilitas, dan dianggap sangat penting oleh pemberi kerja dalam pasar kerja modern (Aprilita & Pritasari, 2024). Salah satu *soft skill* terpenting adalah kemampuan komunikasi, karena menjadi basis dalam menjalin interaksi, menyampaikan ide, serta bekerja secara efektif di lingkungan profesional (Hoque *et al.*, 2023).

Motivasi kerja turut menjadi salah satu elemen krusial yang menjadikan tingkat kesiapan mahasiswa. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa motivasi kerja terbukti memberikan kontribusi yang positif terhadap tingkat siapnya mahasiswa. Seseorang yang terdapat motivasi kerja tinggi terlihat akan aktif mempersiapkan diri memasuki ketenagakerjaan dengan cara meningkatkan kompetensi diri mereka (Kussudiarso & Adnans, 2023).

Melihat hasil pra-riset terhadap 38 mahasiswa, keseluruhan jawaban (100%) mengatakan jika kemampuan komunikasi sebagai bagian dari *soft skill* membantu mereka dalam memasuki dunia kerja, serta memiliki

motivasi kerja kuat untuk cepat bekerja setelah selesai pendidikan. Temuan menjelaskan yakni *soft skill* serta motivasi kerja menjadi aspek penting dalam meningkatnya kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia profesional.

Dengan begitu, peneliti menyimpulkan jika kesiapan bekerja individu tak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, demikian sangat ditentukan pada penguasaan *soft skill* baik dan motivasi kerja yang kuat. Oleh sebab itu, krusial bagi lembaga penyelenggara pendidikan tinggi bertanggung jawab dalam menciptakan aspek tersebut melalui pembelajaran, praktik, dan penguatan kompetensi komunikasi.

Studi ini dijelaskan juga oleh penelitian-penelitian terdahulu. Pada kajian Fajriyati *et al.*, (2023) yang telah menjalankan studi terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi Manajemen Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi mengungkapkan bahwa *soft skill* memiliki dampak nyata dan signifikan terhadap tingkat kesiapan bekerja. Sejalan dengan temuan Telaumbanua (2024) yang telah melakukan penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Nias, yang mengungkapkan bahwa *soft skill* berkontribusi nyata dan signifikan terhadap kesiapan kerja ditunjukkan dengan nilai koefisien *soft skill* senilai 0,479 dan hasil uji t pada variabel *soft skill* yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,479 melalui angka probabilitas 0,02.

Penelitian Sriulina dan Anatan (2025) memperlihatkan bahwasanya motivasi kerja berkontribusi positif dan signifikan terhadap kesiapan bekerja. Seiring dengan kajian Adelia *et al.*, (2025) bahwa motivasi kerja terdapat pengaruh nyata dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan diperolehnya nilai t tabel $>$ dari 0,249 ($1,164 > 1,667$). Namun penelitian Pratiwi *et al.*, (2023) menyatakan bahwasanya motivasi bekerja tidak berkontribusi terhadap kesiapan kerja. Adanya perbedaan hasil kajian ini menyimpulkan bahwa terdapat *research gap* yang perlu dikaji dan diteliti kembali mengenai pengaruh motivasi bekerja terhadap kesiapan bekerja mahasiswa.

Studi Yuni (2022) bahwa *soft skill* dan motivasi bekerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan bekerja Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Batusangkar. Hal tersebut ditunjukkan melewati uji F yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05. Sejalan dengan kajian Pulungan *et al.*, (2025) memperlihatkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara *soft skill* dan motivasi bekerja terhadap kesiapan bekerja mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah STAIN Mandailing Natal, ditunjukkan nilai Fhitung sebesar 27,210 lebih tinggi dari Ftabel sebesar 3,24, nilai signifikansi 0,000 lebih rendah dari 0,05.

Riset mengenai pengaruh motivasi bekerja terhadap kesiapan kerja masih mendapati kesenjangan studi (*research gap*) muncul sebab hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti pengaruh *soft skill* dan motivasi kerja secara terpisah, bukan secara bersamaan. Meskipun begitu, besar kecil penelitian terdahulu lebih berminat pada kesiapan kerja lulusan SMK, sementara kajian yang meneliti kesiapan kerja dengan variabel *soft skill* dan motivasi kerja di kalangan mahasiswa, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta, masih terbatas.

Berlandaskan pada substansi pemaparan latar belakang, dapat ditarik simpulan bahwa *soft skill* dan motivasi bekerja memiliki hubungan erat dengan kesiapan kerja mahasiswa. Penguasaan *soft skill*, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi kelompok, dan mengatur diri, serta motivasi kerja yang tinggi terdapat aspek penting saat mendukung mahasiswa menjalani persaingan dan tantangan dunia ketenagakerjaan. Di sisi lain, tingginya angka pengangguran lulusan sarjana menunjukkan bahwa dunia profesional semakin membebani kesiapan yang tidak cukup bersifat akademik, namun juga didukung oleh *soft skill* dan motivasi kerja baik. Kondisi tersebut menginisiasi dan menggerakkan peneliti untuk melaksanakan studi ilmiah dengan judul **“Pengaruh *Soft Skill* dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan FEB UNJ Angkatan 2022”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Latar belakang yang telah dijabarkan menuntun pada perumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Soft Skill* memiliki pengaruh terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa program studi pendidikan FEB UNJ angkatan 2022?
2. Apakah Motivasi Kerja memiliki pengaruh terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa program studi pendidikan FEB UNJ angkatan 2022?
3. Apakah *Soft Skill* dan Motivasi Kerja memiliki pengaruh terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa program studi pendidikan FEB UNJ angkatan 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Serangkaian pertanyaan studi yang telah ditetapkan mengarah pada tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Soft Skill* terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa program studi pendidikan FEB UNJ angkatan 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa program studi pendidikan FEB UNJ angkatan 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Soft Skill* dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja mahasiswa program studi pendidikan FEB UNJ angkatan 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penyusunan kajian ini diproyeksikan bisa menghasilkan sumbangsih yang substansial, baik teoritis maupun praktis. Adanya sumbangsih yang harapannya pada pelaksanaan studi ini yakni diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Perolehan kajian diproyeksikan bisa menambah ilmu serta pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca, berkontribusi dalam perkembangan ilmu yang berkaitan dengan kesiapan kerja dan

diharapkan dapat mampu menjadi sumber, rujukan maupun referensi untuk penelitian mendatang terkait kesiapan kerja, serta dapat dikembangkan lebih lanjut demi keberlangsungan dan juga kemajuan bagi bidang akademik di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Studi ini bertujuan dalam penambahan ilmu pengalaman menulis karya ilmiah, serta memperdalam ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan, khususnya memberikan pemahaman baru mengenai sejauh mana pengaruh *soft skill* dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil kajian ini diproyeksikan untuk menjadi sebuah acuan tambahan di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan evaluasi guna meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis, guna mendukung kajian akademik di bidang pendidikan.

c. Bagi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

Capaian studi ini diproyeksikan dalam memberikan manfaat nyata untuk Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran sebagai instrumen evaluatif dan pertimbangan objektif dalam pengembangan kurikulum serta strategi pembelajaran guna memperkuat *soft skill* dan motivasi bekerja mahasiswa, sehingga mendukung peningkatan kesiapan bekerja lulusan Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

d. Bagi Pembaca

Temuan yang dihasilkan dari kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan manfaat berupa kekayaan wawasan dan pendalaman keilmuan yang bermanfaat dan juga memperkaya kajian literatur terkait dengan pengaruh *soft skill* dan motivasi bekerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa.